

ANALISIS PENGARUH EPS, ROE, DER, DAN CR TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PER SEBAGAI VARIABEL MODERATING

(Studi Kasus Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

AJENG DEWI KURNIANTO

NIM. C2A009274

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ajeng Dewi Kurnianto
Nomor Induk Mahasiswa : C2A009274
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M

Semarang, 18 Juli 2013

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M)

NIP. 195109021981031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ajeng Dewi Kurnianto

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009274

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Juli 2013

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M (.....)

2. Drs. Prasetiono, M.Si (.....)

3. Erman Denny Arfianto, S.E, M.M (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ajeng Dewi Kurnianto, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(Ajeng Dewi Kurnianto)

NIM. C2A009274

*Dia Memberikan Kekuatan Kepada Yang Lelah Dan
Menambah Semangat Kepada Yang Tiada Berdaya
(Yesaya 40:29)*

*Kupersembahkan Kepada
Papa, Mama, Mbak Anggi, dan Mbak Denda yang
Setiap saat Mendampingi Penulis
Dan Untuk Mas Sangga yang Selalu
Memberi Semangat bagi Penulis*

ABSTRACT

This study conducted to analyze the effect of variable Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), and Current Ratio (CR) to the Stock Prices with Price Earnings Ratio (PER) as an moderating variable on company listed on Indonesian Stock Exchange from 2009 - 2011.

The sampling technique used is purposive sampling and number of samples used by 26 companies. Variables used in this study are variable Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), and Current Ratio (CR) as an independent variable; Stock Prices as an dependent variable; and Price Earnings Ratio (PER) as an moderating variable. The analysis technique used are multiple linier regression and Moderated Regression Analysis (MRA).

The result showed that Earning Per Share (EPS) has positive and significant impact to the stock prices. Return On Equity (ROE) and Debt To Equity Ratio (DER) has negative and not significantly impacted the stock prices. Current Ratio (CR) doesn't have significant positive impact to the stock prices. Meanwhile by using Moderated Regression Analysis (MRA) this result showed that Price Earnings Ratio (PER) not moderating variable that support or debilitation the relation between Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), and Current Ratio (CR) with stock prices.

Keywords: Stock Prices, Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), and Price Earnings Ratio (PER)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham dengan *Price Earnings Ratio* (PER) sebagai variabel moderating pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 26 perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) sebagai variabel independen; harga saham sebagai variabel dependen; serta *Price Earnings Ratio* (PER) sebagai variabel moderating. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Selain itu dengan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa *Price Earnings Ratio* (PER) bukan merupakan variabel moderating yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) dengan harga saham.

Kata kunci : Harga Saham, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Price Earnings Ratio* (PER)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus untuk kasih setia, penyertaan, serta berkat yang melimpah selama proses pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)* Terhadap Harga Saham Dengan *Price Earning Ratio (PER)* Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si.,Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, M.M. selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran memberikan bimbingan serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Dra. Rini Nugraheni, M.M. selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bantuan dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Staf Administrasi dan Perpustakaan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bantuannya.
6. Papa dan mama (Mugiyanto dan Hani Rorayi), serta kedua kakakku (Anggia Anggraini dan Novenda Kartika) tersayang, terima kasih atas semua dukungan doa, semangat, dan menemani tanpa henti pada saat bimbingan dan penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Diponegoro ini. Semoga penulis dapat selalu membuat keluarga besar penulis bangga dan bahagia selamanya.
7. Eyang Kakung dan Eyang Putri yang selalu mendoakan dan memberikan nasihat-nasihat yang dapat membangun semangat penulis selama menempuh pendidikan hingga saat ini.
8. Seseorang yang spesial dihati penulis, Yohanes Sangga Randika, terima kasih telah mendampingi penulis selama 6 tahun, memotivasi dan menghibur penulis ketika sedang putus asa. Semoga hubungan ini selalu dalam berkat lindungan Tuhan dan bisa membuat kedua keluarga besar bangga dan bahagia.

9. Keluarga Bapak Isdiwan (Om Iwan, Tante Yuni, Fydia, Cakra), terima kasih atas doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Para sahabat (Ryan Novitasari, Yunidha Mulyani, Rifka Humaira, Ayu Zuriah, Dheni Anggraini) terima kasih telah bersedia bertukar pikiran, memberi saran dan masukan serta memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Sahabat terbaikku (Agnes, Anita, Shindia, Meta, Mira, Sasha, Ong) terima kasih telah berbagi pengalaman, saran, dan penghiburan sejak SMP hingga kini yang membuat penulis tetap semangat menyelesaikan skripsi.
12. Seluruh teman-teman Manajemen Reguler I dan II yang telah memberikan dukungan dan kenangan yang tak terlupakan bagi penulis.
13. Teman-teman KKN Desa Blado (Lala, Dyah, Wulan, Malida, Sigit, Mas Anton, Nicodemus, Ibnu, Yurita) yang telah memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi penulis semasa kuliah.
14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masih banyak lagi pihak-pihak yang membantu penulis serta mendukung penulis dalam pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Tanpa mereka, penulis tidak mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar dapat lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang membacanya.

Semarang, 18 Juli 2013
Penulis,

(Ajeng Dewi Kurnianto)
NIM. C2A009274

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	19
1.3 Tujuan Penelitian	20
1.4 Kegunaan Penelitian.....	21
1.5 Sistematika Penulisan.....	21
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	23
2.1.1 <i>Signaling Theory</i> (Teori Sinyal).....	23
2.1.2 Pasar Modal	25
2.1.3 Pengertian Saham	27
2.1.4 Indeks Harga Saham.....	32
2.1.5 Manfaat dan Risiko Kepemilikan Saham	36
2.1.6 Analisis Fundamental	38
2.1.7 Laporan Keuangan	40
2.1.8 Analisis Rasio Keuangan.....	41

2.1.9 <i>Earning Per Share</i> (EPS)	48
2.1.10 <i>Return On Equity</i> (ROE)	49
2.1.11 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	49
2.1.12 <i>Current Ratio</i> (CR)	50
2.1.13 <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	51
2.2 Penelitian Terdahulu.....	52
2.3 Kerangka Pemikiran	59
2.3.1 Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham	60
2.3.2 Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham	61
2.3.3 Pengaruh DER Terhadap Harga Saham	62
2.3.4 Pengaruh CR Terhadap Harga Saham	64
2.3.5 Pengaruh PER Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara EPS, ROE, DER, CR Terhadap Harga Saham	65
2.4 Ringkasan Hipotesis	67
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	69
3.1.1 Variabel Penelitian.....	69
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	70
3.2 Jenis dan Sumber Data	75
3.2.1 Data Sekunder.....	75
3.2.2 Sumber Data	76
3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	76
3.3.1 Populasi	76
3.3.2 Sampel	77
3.4 Teknik Pengumpulan Data	80
3.5 Metode Analisis Data	81
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	81
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	81
3.5.2.1 Uji Normalitas	81

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas.....	82
3.5.2.3 Uji Autokorelasi.....	83
3.5.2.4 Uji Multikolinieritas	84
3.5.3 Analisis Regresi	84
3.5.4 Pengujian Hipotesis	86
3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	87
3.5.4.2 Uji Statistik F(Uji Signifikansi Simultan).....	88
3.5.4.3 Uji Statistik T (Uji Signifikansi Parsial)	88
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	89
4.2 Proses dan Hasil Analisis Data	93
4.2.1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	94
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	97
4.2.2.1 Uji Normalitas	97
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas	101
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	102
4.2.2.4 Uji Multikolinearitas	104
4.2.3 Analisis Regresi	105
4.2.4 Pengujian Hipotesis	110
4.2.4.1 Uji Determinasi (R^2).....	110
4.2.4.2 Uji F	112
4.2.4.3 Uji T.....	113
4.3 Interpretasi Hasil	118
4.3.1 Hasil Uji Pengaruh EPS (X1) Terhadap Harga saham (Y)	118
4.3.2 Hasil Uji Pengaruh ROE (X2) Terhadap Harga saham (Y)	120
4.3.3 Hasil Uji Pengaruh DER (X3) Terhadap Harga saham (Y)	120
4.3.4 Hasil Uji Pengaruh CR (X4) Terhadap Harga saham (Y)	121
4.3.5 Hasil Uji Pengaruh EPS (X1), ROE (X2), DER (X3), CR (X4) Terhadap Harga Saham (Y) Dengan PER (Z) Sebagai Variabel	

Moderating	123
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	129
5.2.1 Implikasi Manajerial	129
5.2.2 Implikasi Teoritis.....	130
5.3 Keterbatasan Penelitian	132
5.4 Agenda Penelitian Mendatang.....	133
Daftar Pustaka	134
Lampiran	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Harga Saham Penutupan.....	8
Tabel 1.2	Data EPS, ROE, DER, CR	9
Tabel 1.3	Data PER	10
Tabel 1.4	Research Gap Penelitian Terdahulu	16
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	56
Tabel 3.1	Ringkasan Definisi Operasional Variabel.....	74
Tabel 3.2	Kriteria Perusahaan yang Menjadi Sampel	78
Tabel 3.3	Nama Perusahaan Sampel	79
Tabel 4.1	Daftar Jenis Bidang Usaha Perusahaan LQ 45	92
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Data-data Penelitian	94
Tabel 4.3	Uji Normalitas Persamaan Model I	98
Tabel 4.4	Uji Normalitas Persamaan Model II	99
Tabel 4.5	Uji Autokorelasi Persamaan Model I	103
Tabel 4.6	Uji Autokorekasi Persamaan Model II	104
Tabel 4.7	Uji Multikolinearitas Persamaan Model I	105
Tabel 4.8	Analisis Regresi Persamaan Model I	106
Tabel 4.9	Analisis Regresi Persamaan Model II	108
Tabel 4.10	Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan Model I	110
Tabel 4.11	Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan Model II	111
Tabel 4.12	Hasil Regresi Uji F Persamaan Model I	112
Tabel 4.13	Hasil Regresi Uji F Persamaan Model II	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	67
Gambar 4.1	Uji Normalitas Persamaan Model I	100
Gambar 4.2	Uji Normalitas Persamaan Model II	100
Gambar 4.3	Grafik <i>Scatter Plot</i> Persamaan Model I	101
Gambar 4.4	Grafik <i>Scatter Plot</i> Persamaan Model II	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Harga Saham, EPS, ROE, DER, CR, PER Perusahaan LQ 45 Tahun 2009-2011	139
Lampiran B	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	146
Lampiran C	Hasil Uji Asumsi Klasik	148
Lampiran D	Hasil Analisis Regresi	153

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia pada awalnya belum menunjukkan peran yang penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terjadi karena masih rendahnya minat masyarakat akan berinvestasi di pasar modal dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pasar modal serta masih sedikitnya emiten yang terdaftar di bursa. Namun dengan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai investasi dan munculnya kebijakan pemerintah tentang investasi, perkembangan yang mengesankan mulai muncul. Hal ini tampak pada jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa, dimana jumlah perusahaan yang terdaftar meningkat dari 398 perusahaan pada tahun 2009 menjadi 440 perusahaan pada tahun 2011.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi investor (pemilik dana) dalam menanamkan dananya, namun investasi dalam bentuk saham cukup berisiko meskipun memiliki keuntungan yang relatif lebih besar. Oleh karena itu, investor memerlukan informasi yang relevan dan juga alat pengukuran kinerja yang tepat, sehingga dapat digunakan untuk menentukan pilihan investasi terhadap harga saham yang memiliki imbal positif.

Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian (Sunariyah, 2004). Dengan adanya pasar modal, perusahaan akan lebih mudah mendapatkan dana dari masyarakat sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas dan meningkatkan pajak bagi pemerintah.

Pasar modal sebagai suatu instrumen tidak lepas dari berbagai pengaruh, terutama lingkungan ekonomi. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro misalnya kinerja perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau pembagian dividen oleh perusahaan. Sedangkan pengaruh lingkungan ekonomi makro misalnya perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah. Semua ini sangat berpengaruh terhadap fluktuasi pada pasar modal, sehingga selalu mendapat perhatian dari investor.

Terdapat banyak surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Dari sekian banyak surat berharga yang ada, terdapat satu surat berharga yang paling banyak diperjual belikan dalam pasar modal yaitu saham. Selain surat berharga yang paling sering diperjual belikan, saham juga memiliki risiko yang tinggi. Risiko ini muncul dengan adanya fluktuasi harga saham sebagai akibat dari kepekaan saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan dalam negeri maupun luar negeri seperti politik, ekonomi, moneter, undang-

undang, maupun perubahan yang terjadi dalam industri atau perusahaan itu sendiri dan kepekaan tersebut tampak sekali pada fluktuasi harga saham.

Alternatif penilaian investasi terdiri dari dua pendekatan dasar yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis teknikal merupakan analisis pasar yang memusatkan perhatian pada indeks saham, harga, atau statistik lainnya dalam menentukan pola yang mungkin dapat memprediksikan gambaran yang telah dibuat. Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu, dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknik atau menggunakan analisis grafik. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan volume transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham (Sharpe, 2005).

Analisis fundamental merupakan analisis yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental juga disebut analisis perusahaan karena menggunakan data keuangan perusahaan dalam menghitung nilai intrinsik saham. Analisis tersebut membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasarnya untuk menentukan apakah

harga saham sudah mencerminkan nilai intrinsiknya. Seseorang yang memakai pendekatan ini merupakan fundamentalis / ahli fundamental. (Sharpe, 2005).

Dalam menentukan peramalan harga, langkah yang penting yaitu mengidentifikasi variabel-variabel yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap harga saham. Ada beberapa hal penting yang biasanya menjadi perhatian utama investor maupun para analis keuangan (*financial analyst*) dalam menganalisis data historis keuangan yaitu posisi keuntungan kompetitif perusahaan, profit margin dan pertumbuhan laba perusahaan, likuiditas aktiva perusahaan terutama berhubungan dengan kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tingkat *leverage* terhadap *shareholder's equity*, serta komposisi dan pertumbuhan operasional penjualan perusahaan. Berdasarkan laporan keuangan historis tersebut, dapat diketahui kinerja perusahaan dengan melakukan analisis laporan keuangan melalui perhitungan rasio keuangan.

Terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan didalam analisis fundamental. Robbert Ang (1997) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima rasio yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar. Rasio-rasio keuangan tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi berbagai kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan serta dapat memprediksi *return* saham di pasar modal.

Kelebihan rasio keuangan sebagai pengukur kinerja keuangan adalah memudahkan dalam proses perhitungan, selama data yang dibutuhkan tersedia dan lengkap. Sedangkan kelemahan rasio keuangan sebagai pengukur kinerja keuangan adalah data yang digunakan merupakan data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyimpangan sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara akurat. Penggunaan rasio sebagai alat ukur akuntansi konvensional mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan mampu menciptakan nilai atau tidak.

Pertimbangan harga saham sangat penting bagi investor karena harga saham menggambarkan nilai perusahaan (Retno Miliasih, 2000). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Sebaliknya apabila harga saham semakin rendah maka nilai perusahaan akan semakin rendah pula, oleh karena itu setiap perusahaan yang menerbitkan saham harus memperhatikan harga saham di pasar modal.

Menurut Alwi (2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham :

1. Faktor Internal (Lingkungan Mikro)
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk

baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcement*), seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS) dan *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal (Lingkungan Makro)

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu dalam negeri maupun luar negeri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham tersebut mengakibatkan harga saham naik turun. Berikut ini adalah rata-rata harga saham perusahaan-perusahaan LQ 45 Periode 2009 hingga 2011:

Tabel 1.1

**Harga Saham Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2009 - 2011**

Tahun	Harga Saham
2009	7346
2010	8625
2011	8629

Sumber: data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang telah dicapai perusahaan tersebut. Pada perusahaan LQ45 periode 2009 hingga 2011, menunjukkan adanya peningkatan pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar Rp 8625,00 pada tahun 2010 dan Rp 8629,00 pada tahun 2011 apabila dibandingkan dengan tahun 2009 yaitu sebesar Rp 7346,00. Peningkatan nilai perusahaan dapat terlihat dari peningkatan harga saham ini, sehingga akan menambah kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya bahkan investor akan cenderung mempertahankan atau membeli sahamnya. Peningkatan ini tentunya akan berdampak baik bagi masa depan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Karena adanya peningkatan rata-rata harga saham perusahaan LQ45 pada tahun 2011 maka perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap harga saham tersebut.

Berikut ini merupakan data empiris mengenai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: EPS, ROE, DER, CR pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011 secara rata-rata:

Tabel 1.2

Data EPS, ROE, DER, dan CR Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2011

Tahun	EPS	ROE	DER	CR
2009	526.11	21.16	0.98	269
2010	574.58	21.45	0.92	275
2011	769.95	24.30	1.02	295

Sumber : data sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa pada variabel EPS tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 769.95 sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp 526.11. Variabel ROE tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 24.30%, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 21.16%. Variabel DER tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1.02kali, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0.92 kali. Variabel CR tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 295%, sedangkan yang terendah pada tahun 2009 yaitu sebesar 269%.

Berikut ini merupakan data empiris mengenai variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011 secara rata-rata dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3

Data PER Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2011

Tahun	PER
2009	17.30
2010	23.63
2011	17.17

Sumber : data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2010 merupakan PER tertinggi yaitu sebesar 23.63 kali, sedangkan pada tahun 2011 merupakan PER terendah yaitu sebesar 11,91 kali, apabila dibandingkan dengan tahun 2011 yaitu sebesar 17.17kali.

Komponen terpenting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) merupakan *Market Ratio* (rasio pasar) yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) dianggap sebagai informasi yang paling mendasar dan berguna karena dapat menggambarkan prospek *earning* dimasa depan. Hal tersebut dikarenakan *Earning Per Share* (EPS) dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dengan harga saham perusahaan bersangkutan, berdasarkan perbandingan tersebut investor dapat membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham bersangkutan. Semakin besar *Earning Per Share* (EPS) menandakan kemampuan

perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham sehingga meningkatkan harga suatu saham. Hal tersebut terbukti bahwa harga saham mengalami peningkatan ketika nilai *Earning Per Share* (EPS) meningkat. Hal tersebut terjadi pada tahun 2011 yaitu ketika harga saham senilai Rp 8629,00, sedangkan nilai *Earning Per Share* (EPS) sebesar Rp 769.95.

Insi Kamilah (2012) melakukan penelitian mengenai *Earning Per Share* pada perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan apabila nilai *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka akan berdampak pada kenaikan harga suatu saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meythi; Tan Kwang En; Linda Rusli (2011) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return on Equity (ROE) disebut juga dengan istilah rentabilitas modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) merupakan kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan yang tersedia untuk para pemegang saham (*earning for stockholder equity*) atau laba setelah pajak (*earning after tax*).

Salah satu indikator terpenting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang dari sudut pandang investor adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Semakin besar *Return on Equity* (ROE) mencerminkan semakin optimal perusahaan menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan dan meningkatkan laba. Secara empiris semakin besar keuntungan (laba) maka semakin besar pula minat investor untuk menginvestasikan dananya dalam saham tersebut (Edy Subiyantoro dan Fransisca Andreani, 2003). Hal tersebut terbukti bahwa harga saham mengalami peningkatan ketika nilai *Return on Equity* (ROE) meningkat. Hal tersebut terjadi pada tahun 2011 yaitu ketika harga saham senilai Rp 8629,00 dan *Return on Equity* (ROE) sebesar 24.30%.

Insi Kamilah Indallah (2012) dan Syahib Natarsyah (2000) melakukan penelitian dan menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Rachman Putri (2011) yang menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Selain itu penelitian Dyah Ayu Wijayani (2011) dan Tri Suciyati (2011) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang

ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri (ekuitas) yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya (Fara Dharmastuti, 2004).

Tingginya nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan menyebabkan harga saham suatu perusahaan menjadi rendah, hal tersebut dikarenakan apabila perusahaan memperoleh laba maka perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan membayar dividen (Fara Dharmastuti, 2004). Namun terdapat kenyataan bahwa harga saham mengalami peningkatan ketika *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan meningkat. Hal tersebut terjadi pada tahun 2010 yaitu ketika harga saham senilai Rp 8625,00 dan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebesar 0.92 kali.

Menurut Dwiatma (2011) dan Mursidah Nurfadillah (2011), bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Pranggana (2012) menunjukkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin besar *Current Ratio* (CR) yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga *performance* kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Hal tersebut terbukti bahwa harga saham mengalami peningkatan ketika nilai *Current Ratio* (CR) meningkat. Hal tersebut terjadi pada tahun 2010 yaitu ketika harga saham senilai Rp 8625,00 dan *Current Ratio* (CR) sebesar 275%.

Nirawati dan Ichsan (2009) melakukan penelitian mengenai *Current Ratio* (CR) pada perusahaan *property* yang *go public* di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vice Law dan Lauw Tjun (2011) yaitu *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) merupakan suatu rasio yang menggambarkan bagaimana keuntungan perusahaan atau emiten saham (*company's earnings*) terhadap harga sahamnya (*stock price*). *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada saat tertentu berdasarkan laba yang dicapainya yang dihitung dengan membagi harga saham dipasar dengan labanya. Secara umum dikatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah

mengindikasikan bahwa harga sahamnya murah, sehingga layak untuk dibeli. Namun demikian, ada kalanya investor tetap membeli saham yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) tinggi kalau investor tersebut percaya pada potensi perkembangan beberapa tahun kemudian (Cahyono, 2000). Namun terdapat kenyataan bahwa harga saham meningkat pada saat *Price Earning Ratio* (PER) menurun, hal tersebut terjadi pada tahun 2010 yaitu pada saat harga saham senilai Rp 8625,00 dan *Price Earning Ratio* (PER) senilai 23.63 kali.

Penelitian yang dilakukan oleh Michell Suharli (2008) mengenai *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel moderate pada perusahaan LQ 45, hasil penelitian tersebut yaitu *Price Earning Ratio* (PER) bukan merupakan variabel moderating yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel *market book ratio* dengan variabel *return*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti Sri dan Rahmawati (2007), yang mengatakan bahwa *Earning Price Ratio* dan perubahan *Earning Price Ratio* memoderasi hubungan antara komponen arus kas dengan *return saham*.

Research Gap diatas dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4
Research Gap Penelitian Terdahulu

Variabel	Penelitian yang Berpengaruh Signifikan	Penelitian yang Tidak Berpengaruh Signifikan
EPS Terhadap Harga Saham	Insi Kamilah Indallah (2012); Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli (2011) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
ROE Terhadap Harga Saham	Insi Kamilah Indallah (2012); , dan Syahib Natarsyah (2000) menemukan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dyah Ayu Wijayanti (2011) menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Tiara Rachman Putri (2011) dan Tri Suciwati (2011) menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan.
DER Terhadap Harga Saham	Amanda Pranggana (2012) menemukan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Dwiatma Patriawan (2011) dan Mursidah Nurfadillah (2011) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
CR Terhadap Harga Saham	Lia Nirawati, Topowijono, dan Moch. Ichsan (2009) menemukan bahwa CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Vice Law Ren Sia dan Lauw Tjun Tjun (2011) menemukan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sumber: Berbagai Jurnal

Dari hasil fenomena gap tersebut, ditemukan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham dengan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel moderating. Di satu sisi variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, namun di sisi lain variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada kekonsistenan dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali tentang penelitian yang sebelumnya dengan tahun yang berbeda. Perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2000-2010, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 - 2011. Selain itu penelitian sebelumnya hanya menggunakan teknik analisis regresi berganda, namun penelitian ini menambahkan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA). Kemudian perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah menggunakan rasio-rasio keuangan. Penelitian ini mengambil periode penelitian tahun 2009 - 2011 karena memiliki data yang lebih terkini, sehingga hasil penelitian ini dianggap mewakili semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2011.

Penelitian ini meneliti pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. LQ 45 merupakan suatu forum yang didalamnya berisi perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Suatu kehormatan bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di LQ 45, karena pelaku pasar modal telah mengakui dan mempercayai bahwa tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar perusahaan baik. Namun perusahaan tersebut harus tetap bekerja keras agar dapat mempertahankannya, karena saham-saham tersebut akan dipantau setiap enam bulan sekali dan akan diadakan *review* yang berlangsung pada awal Februari dan awal Juli. Pemilihan saham LQ 45 harus wajar, oleh karena itu Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki komite penasehat yang terdiri dari para ahli di BAPEPAM, Universitas, dan Profesional di bidang pasar modal. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada perusahaan LQ 45.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER, Dan CR Terhadap Harga Saham Dengan PER Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Saham Indeks LQ45 Periode 2009 - 2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kinerja perusahaan dapat ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi para pengambil keputusan terutama bagi investor yang akan menanamkan dananya di pasar modal. Dengan menganalisis laporan keuangan melalui perhitungan rasio-rasio keuangan maka investor dapat memprediksi harga saham yang diinginkan sehingga dapat dibuat portofolio yang menguntungkan dari hasil investasi.

Seperti yang telah diketahui bahwa harga saham sangat fluktuatif, oleh karena itu investor perlu untuk memprediksi fluktuasi yang akan terjadi dengan suatu ukuran kinerja yang dapat menjelaskan nilai perusahaan maupun faktor-faktor fundamental seperti *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Price Earning Ratio* (PER). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda, yaitu ada yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan ada yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) memoderasi hubungan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) dengan harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya hal-hal yang dianggap perlu untuk diteliti lebih lanjut, yang berhubungan dengan pengaruh beberapa faktor (EPS, ROE, DER, CR) terhadap harga saham dengan PER sebagai variabel moderating pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis hubungan *Price Earning Ratio* (PER) dalam memoderasi hubungan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity*

(ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dengan harga saham pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pemahaman mendalam tentang pasar modal, khususnya mengenai rasio keuangan terhadap harga saham.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam menyikapi fenomena yang terjadi sehubungan dengan rasio keuangan terhadap harga saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan bagi peneliti dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang berurutan, terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan, bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang akan dibahas, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran yang menyeluruh dari penelitian ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka, Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan erat dengan topik bahasan tugas yang sedang disusun. Teori-teori tersebut dapat dikategorikan dalam teori dasar/umum dan teori-teori khusus yang berhubungan langsung dengan topik bahasan.

BAB III : Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi variabel penelitian yang digunakan, penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Selain itu bab ini juga berisi jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang akan digunakan, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : Hasil Dan Pembahasan, Bab ini menjelaskan isi pokok keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data disertai dengan pembahasan atas hasil pengolahan tersebut.

BAB V : Penutupan, Bab ini menjelaskan uraian-uraian singkat dan jelas pada hasil pembahasan bab 4 yang menunjukkan hasil penelitian. Saran ditujukan untuk pihak yang diperkirakan dapat memetik manfaat dari hasil penelitian ini. Selain itu, dapat juga mengemukakan sesuatu yang menarik yang perlu dilakukan sebagai kelanjutan dari hasil penelitian, jika mungkin dengan beberapa alternatif pemecahannya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam bab ini akan dijabarkan teori-teori yang mendukung hipotesis yang berguna dalam menganalisis hasil penelitian. Pada bagian ini berisi penjelasan teori serta argumentasi yang disusun sebagai acuan dalam memecahkan masalah penelitian serta masalah hipotesis.

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Puput Wijayanti (2011), *Signaling Theory* (Teori Sinyal) menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensi lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa kenaikan harga saham, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal positif. Namun apabila pengungkapan tersebut memberikan dampak negatif, maka pengungkapan tersebut merupakan sinyal negatif. Berdasarkan teori ini maka suatu pengungkapan laporan tahunan perusahaan merupakan informasi yang

penting dan dapat mempengaruhi investor dalam proses pengambilan keputusan.

Kualitas pelaporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan sejenis. Dalam *Signaling Theory* (Teori Sinyal), pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa depan, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang atau adanya resiko bisnis yang rendah, hal tersebut akan direspon secara positif oleh pasar (Brigham, 1999).

Signaling Theory (Teori Sinyal) dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*Principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas pelaporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan, perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

Menurut Jogiyanto (2000), informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Ratio-ratio dari laporan keuangan seperti *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, maupun rasio-rasio lain akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara suka rela ke pasar modal agar investor mau menginvestasikan dananya, kemudian manajer akan memberikan sinyal dengan menyajikan laporan keuangan dengan baik agar nilai saham meningkat.

2.1.2 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Robbert Ang (1997), pasar modal merupakan suatu situasi para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, dan komoditas yang dipertukarkan disini adalah modal. Sedangkan Husnan (2006) mengartikan pasar modal

sebagai pasar dengan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) dalam jangka panjang yang dapat diperjual belikan di bursa, baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk modal sendiri, yang diterbitkan oleh pemerintah, publik, maupun perusahaan swasta.

Pasar modal juga dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Ditempat inilah para pelaku pasar yang memiliki kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, perusahaan yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2004).

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Didalam berputarnya roda perekonomian suatu negara, sumber dana bagi pembiayaan-pembiayaan beroperasinya suatu perusahaan-perusahaan yang merupakan tulang ekonomi suatu negara sangat terbatas, maka perlu dicarikan adanya solusi pembiayaan yang bersifat jangka panjang. Pasar modal muncul sebagai suatu alternatif solusi pembiayaan jangka panjang. Dengan dukungan dan jangka panjang ini, roda pembangunan khususnya di bidang swasta dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan (Robbert Ang,1997).

Dengan adanya pasar modal, maka makin banyak perusahaan yang akan *go-public*. Artinya sebagian saham dari perusahaan-perusahaan tersebut akan ikut dimiliki oleh masyarakat luas, yang berarti secara makro ekonomi merupakan pemerataan pendapatan.

Menurut Robbert Ang (1997), pasar modal dibutuhkan karena:

- a. Dibutuhkan basis pendanaan jangka panjang untuk melaksanakan berbagai proyek pembangunan.
- b. Secara makro ekonomi, pasar modal merupakan sarana pemerataan pendapat.
- c. Sebagai alternatif investasi bagi pemodal.

Dalam pasar modal, proses transaksi membutuhkan suatu tempat tertentu untuk melaksanakan kegiatan perdagangan, yaitu bursa efek (*stock exchange*). Didalam bursa efek, semua komoditas yang diperdagangkan di pasar modal disebut efek atau sekuritas (*securities*).

2.1.3 Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut

adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Besarnya kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2008).

Saham merupakan salah satu bentuk surat berharga yang diperdagangkan di bursa. Menurut Robbert Ang (1997), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun organisasi (instansi) dalam suatu perusahaan. Nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

a. *Par Value* (Nilai Nominal)

Nilai nominal suatu saham adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. *Par Value* disebut juga *stated value* atau *face value*.

b. *Base Price* (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten.

c. *Market Price* (Harga Pasar)

Market Price (Harga Pasar) merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga

pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Harga saham mengalami perubahan naik atau turun pada waktu tertentu. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, jika suatu saham mengalami kenaikan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya jika terjadi kenaikan penawaran maka harga saham akan cenderung turun.

Dalam kehidupan sehari-hari saham biasa (*common stock*) merupakan saham yang paling dikenal, akan tetapi ada juga jenis saham lainnya. Beberapa sudut pandang dalam membedakan saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim

- a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham yang menempatkan pemiliknya berada di urutan paling akhir terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi.

- b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham yang memiliki karakteristik gabungan obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi) tetapi bisa juga tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Saham preferen serupa dengan saham biasa, hal tersebut dikarenakan mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembar saham tersebut dan mendapat dividen. Sedangkan persamaan antara saham preferen dengan obligasi yaitu: ada klaim atas laba dan aktiva sebelumnya; dividennya tetap selama masa berlaku dari saham; memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa. Oleh karena saham preferen diperdagangkan berdasarkan hasil yang ditawarkan kepada investor, maka secara praktis saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap dan karena itu akan bersaing dengan obligasi di pasar.

2. Dilihat dari cara peralihan saham

a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan

a. *Blue Chip Stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income Stocks*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen yang lebih tinggi dari rata-rata yang mampu dibayarkan oleh perusahaan lain sejenis. Emiten seperti ini biasanya menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur mampu membayarkan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

c. *Growth Stocks (well-known)*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi sebagai *leader* di industri sejenis yang memiliki reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *Growth Stocks (lesser known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *Growth Stocks*.

d. *Speculative Stocks*

Saham perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan tinggi dimasa mendatang.

e. *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagaimana akibat dari kemampuan emiten memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat atau selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok, *consumer goods*. Ada juga literature yang menyebutkan saham jenis ini dengan nama *defensive stocks*.

f. *Cyclical Stocks*

Saham emiten yang mempunyai masa kemakmuran pada masa-masa tertentu saja. Misalnya, perusahaan yang memproduksi perlengkapan sekolah, menjelang tahun ajaran baru dimulai, perusahaan yang memproduksi perlengkapan sekolah akan kebanjiran pesanan. Begitu juga dengan perusahaan yang memproduksi seragam sekolah.

g. *Junk Stocks*

Saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang tidak memiliki manajemen yang baik dan seringkali mengalami kerugian. Perusahaan seperti ini memiliki uang yang banyak dan tidak memiliki produk yang berprospek cerah. Kalaupun pernah membagikan dividen jumlahnya kecil dan seringkali dilakukan karena dipaksa akibat adanya peraturan.

2.1.4 Indeks Harga Saham

Jenis-jenis Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia yaitu :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan (IHSG) perhitungannya menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks dimana satuan perubahan indeks dinyatakan dengan satuan poin.

2. Indeks Individual

Indeks individual menggunakan indeks harga masing-masing saham terhadap harga dasarnya. Perhitungan indeks ini menggunakan prinsip yang sama dengan IHSG yaitu:

$$\frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Harga Dasar}} \times 100\%$$

3. Indeks Harga Saham Sektoral

Indeks ini mulai diberlakukan tanggal 2 Januari 1996 dari Bursa Efek Jakarta, indeks sektoral terdapat 9 sektor. Menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor:

a. Sektor-sektor Primer (Ekspansif)

1. Pertanian
2. Pertambangan

b. Sektor-sektor Sekunder (Industri Manufaktur)

1. Industri dasar dan kimia
 2. Aneka industri
 3. Industri barang dan konsumen
- c. Sektor-sektor Tersier (Jasa)
1. *Property* dan *Real Estate*
 2. Transportasi dan infrastruktur
 3. Keuangan
 4. Perdagangan, jasa dan investasi
4. Indeks LQ 45

Indeks LQ 45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham pilihan dengan mengacu kepada 2 variabel yaitu likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar. Indeks LQ 45 terdiri dari 45 saham/emiten dengan likuiditas yang tinggi, yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria pemilihan saham. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham tersebut juga memperimbangkan kapitalisasi pasar.

Berikut ini kriteria dan seleksi utama sebuah saham untuk masuk dalam LQ 45 :

- a. Masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham dipasar regular (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- b. Ranking berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
- c. Telah tercatat di Bursa Efek Jakarta minimum 3 bulan.

- d. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi pasar regular.

Bursa Efek Jakarta (BEJ) secara rutin memantau perkembangan saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45. Pergantian saham akan dilakukan setiap 6 bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan awal bulan Agustus. Indeks LQ 45 dihitung mundur hingga tanggal 13 Juli 1994 sebagai Hari Dasar dengan Nilai Dasar 100. Untuk seleksi awal digunakan data pasar Juli 1993 – Juli 1994. Hasilnya, ke 45 saham tersebut meliputi 72% total market kapitalisasi pasar dan 72.5% dari nilai transaksi di pasar regular.

5. Indeks Jakarta Islamic (JII)

Indeks Jakarta Islamic merupakan indeks terakhir yang dikembangkan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks ini merupakan indeks yang mengakomodasi syariat-syariat investasi dalam islam atau indeks yang berdasarkan Syariah Islam. Dalam indeks ini terdapat 30 saham pilihan yang telah memenuhi syarat menurut Syariah Islam, sebagai tolak ukur saham-saham yang diharamkan dalam melakukan jual beli saham.

2.1.5 Manfaat dan Risiko Kepemilikan Saham

Menurut Tjiptono Darmaji dan Hendy M. Fakhruddin (2006), ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

1. *Dividend*

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan yang mengeluarkan saham atas laba yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*), artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital Gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *Capital Gain*. Investor seperti ini dapat membeli saham

pada pagi hari kemudian menjualnya lagi pada siang hari apabila saham mengalami kenaikan.

Saham sebagai instrument investasi memiliki risiko (www.idx.com), yaitu:

1. *Capital Loss*

Capital loss merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

2. Risiko likuiditas

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (hasil penjualan kekayaan perusahaan). Apabila masih terdapat sisa dari penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proposional kepada seluruh pemegang saham. Namun apabila tidak terdapat sisa dari kekayaan perusahaan tersebut, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuiditas tersebut. Kondisi ini merupakan risiko terbesar dari pemegang saham. Oleh karena itu, seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

2.1.6 Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk mencoba memprediksi harga saham diwaktu yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham diwaktu yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini dikenal dengan *share price forecasting model*. Dalam model peramalan ini, langkah yang . Dalam model peramalan ini, langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, biaya, pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, dan sebagainya) yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap harga saham. Apabila kemampuan perusahaan semakin meningkat (menghasilkan laba yang meningkat) maka harga saham akan meningkat pula. Dengan kata lain profitabilitas akan mempengaruhi harga saham (Husnan, 2004).

Analisis fundamental didasarkan pada analisis keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari lima rasio diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio pasar dan rasio aktivitas.

Menurut Sunariyah (2004), pendekatan fundamental yang umumnya digunakan dalam melakukan penilaian saham ada dua, yaitu:

1. Penilaian Saham Dengan Pendekatan Laba (*Price Earning Ratio*)

Pendekatan ini paling banyak digunakan para investor dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba per lembar saham di masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali. Hasil yang diharapkan dapat ditulis dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Hasil yang diharapkan} = \frac{DIV_1 + (P_1 - P_0)}{P_0}$$

Keterangan:

DIV_1 = Deviden yang diharapkan per lembar saham

P_1 = Harga Yang diharapkan pada akhir tahun

P_0 = Harga saham sekarang

Selain itu analisis nilai saham juga dimaksudkan untuk menentukan kesalahan penetapan harga saham biasa. Para analisis tertarik pada harga saham yang berlaku di bursa pada hari yang bersangkutan. Metode kapitalisasi pendapatan menyatakan bahwa nilai kekayaan didasarkan pada harapan investor berupa return saham yang diharapkan. Sehingga analisis menyangkut ramalan deviden, harga saham mendatang dan return yang diharapkan dari saham sejenis.

2. Pendekatan Nilai Sekarang (*Present Value*)

Dalam pendekatan ini nilai suatu saham diestimasikan dengan cara merekapitulasi pendapatan, sehingga pendekatan ini disebut juga

capitalization income method. Nilai sekarang suatu saham adalah sama dengan nilai sekarang dari arus kas dimasa yang akan datang yang investor harapkan diterima dari investasi pada saham tersebut. Formula untuk nilai intrinsik adalah sebagai berikut:

$$V (value) = \sum \frac{cash\ flow}{(1 + k)}$$

Keterangan:

K = tingkat return yang diharapkan (*risk free rate of return + risk premium*)

Dalam metode ini dividen digunakan sebagai dasar model analisis. Asumsinya adalah bahwa hanya dividen dapat diterima secara langsung dari perusahaan sehingga dividen merupakan arus kas yang diharapkan dapat diterima setiap tahun pada masa yang akan datang.

2.1.7 Laporan Keuangan

Menurut Fred Weston dan Thomas Copeland (2010), laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi, untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan.

Fungsi laporan keuangan menurut James Van Horne dan John Wachowicz (2005) yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) meringkas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik suatu perusahaan pada suatu periode, biasanya pada akhir tahun atau kuartal.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) meringkas pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu, sekali lagi, biasanya untuk periode satu tahun atau kuartalan.

2.1.8 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Studi yang berfungsi untuk mempelajari rasio keuangan tersebut disebut analisis rasio keuangan (*financial ratios analysis*), yang dibagi atas dua jenis berdasarkan variasi yang digunakan dalam analisa yaitu (Robbert Ang, 1997) :

a. *Univariate Ratio Analysis*

Univariate Ratio Analysis merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan satu variasi didalam melakukan analisis, seperti *Profit Margin Ratio* , *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan sebagainya.

b. *Multivariate Ratio Analysis*

Multivariate Ratio Analysis merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan lebih dari satu variasi didalam melakukan analisis, seperti *Alman's Z-Score*, *Zeta Scor*, dan sebagainya.

Menurut Robbert Ang (1997), rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan lingkup atau tujuan yang ingin dicapai:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini menyatakan kemampuan perusahaan jangka pendek untuk memenuhi obligasi (kewajiban) yang jatuh tempo. Rasio ini terdiri dari:

a. *Current Ratio* (rasio lancar)

Rasio lancar bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*Current Asset*).

b. *Quick Ratio*

Quick Ratio bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang benar-benar likuid.

c. *Net Working Capital*

Net Working Capital digunakan untuk menghitung selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar / jangka pendek (*current liabilities*).

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya. Rasio aktivitas ini terdiri dari:

a. *Total Asset Turn Over*

Total Asset Turn Over menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu.

b. *Fixed Asset Turnover*

Fixed Asset Turnover bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan aktiva tetap perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan.

c. *Accounts Receivable Turnover*

Accounts Receivable Turnover bertujuan untuk mengukur seberapa cepat piutang dagang dapat ditagih sehingga berubah menjadi kas.

d. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover bertujuan untuk mengukur kecepatan perputaran (*turnover*) persediaan menjadi kas.

e. *Average Collection Period*

Average Collection Period bertujuan untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang dagang, yang menunjukkan umur tagihan rata-rata piutang dagang selama setahun.

f. *Day's Sales In Inventory*

Day's Sales In Inventory bertujuan untuk mengukur kinerja dan efisiensi pengelolaan yang menunjukkan lamanya rata-rata persediaan dalam setahun yang berubah menjadi uang kas.

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio Rentabilitas/Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini terdiri dari:

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin bertujuan untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya.

b. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin bertujuan untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.

c. *Operating Return On Assets (OPROA)*

Operating Return On Assets bertujuan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut.

d. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitas yang dimilikinya.

e. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity bertujuan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

f. *Operating Ratio (OPR)*

Operating Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat pengembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap nilai bersih penjualan yang dihasilkan.

4. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio Solvabilitas disebut juga dengan *Leverage Ratios*. Rasio ini terdiri dari:

a. *Debt Ratio*

Debt Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total assets yang dimiliki perusahaan.

b. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Debt To Equity Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat *leverage* terhadap total modal sendiri.

c. *Long-Term Debt To Equity Ratio*

Long-Term Debt To Equity Ratio bertujuan untuk mengukur hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

d. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned menunjukkan kemampuan dari hasil keuntungan usaha (*operating profit*) untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar.

e. *Cash Flow Ratio*

Cash Flow Ratio bertujuan untuk mengukur kinerja arus kas perusahaan terhadap komponen lain dalam laporan arus kas.

5. Rasio Pasar (*Market Ratios*)

Market Ratios menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio ini terdiri dari:

a. *Dividend Yield* (DY)

Dividend Yield bertujuan untuk mengukur jumlah dividen per saham relatif terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

b. *Dividend Pershare* (DPS)

Dividend Pershare bertujuan untuk mengukur jumlah dividen per lembar sahamnya.

c. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share menunjukkan bagian laba untuk setiap saham.

d. *Dividend Payout Per Ratio* (DPR)

Dividend Payout Per Ratio bertujuan untuk mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan.

e. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya.

f. *Book Value Per Share* (BVS)

Book Value Per Share mengukur perbandingan total modal sendiri (*ekuitas*) terhadap jumlah saham.

g. *Price To Book Value* (P/BV)

Price To Book Value bertujuan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

2.1.9 *Earning Per Share (EPS)*

Rasio *Earning Per Share (EPS)* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2008), *Earning Per Share (EPS)* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar dalam setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share (EPS)* maka semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham.

Pada umumnya perhitungan *Earning Per Share (EPS)* menggunakan data laporan keuangan akhir tahun, akan tetapi juga dapat menggunakan laporan keuangan pertengahan tahun. Dalam implementasinya, laba per lembar saham dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang dari jumlah lembar saham biasa yang beredar sepanjang tahun. Jumlah rata-rata diperlukan dalam perhitungan karena jumlah saham yang beredar selama satu tahun tidak selalu tetap (berubah).

Semakin tinggi *Earning Per Share (EPS)* maka semakin mahal harga suatu saham. Sebaliknya, apabila semakin rendah *Earning Per Share (EPS)* maka murah harga suatu saham. *Earning Per Share (EPS)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.10 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Return On Equity* (ROE) bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modalnya sendiri.

Menurut Sartono (2001), *Return On Equity* (ROE) sering disebut juga dengan *rate of return on Net Worth* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin besar presentase *Return On Equity* (ROE) yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar dan efektif kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006), *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.11 Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang yang

dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut (Robert Ang, 1991) :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

2.1.12 *Current Ratio* (CR)

Menurut Utomo (2006), likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, untuk mengukur likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. *Current Ratio* (CR) sering disebut juga dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk merespon kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis harian perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005), semakin tinggi rasio lancar, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar. Namun *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas, kelebihan dalam dana dan aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen,

membayar hutang jangka panjang, dan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalikan lebih. *Current Ratio* (CR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Prihadi, 2010):

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.13 *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Robbert Ang (1997), *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (market price) dengan *Earning per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan *Price Earning Ratio* (PER) ini adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS'nya. Makin besar *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Sedangkan saham yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) semakin kecil akan semakin bagus, karena saham tersebut semakin murah. *Price Earning Ratio* (PER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Bersih Per Saham (EPS)}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Tiara Rachman Putri (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan CR, DER, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Penelitian oleh Dwiatma Patriawan (2011) dengan judul “Pengaruh EPS, ROE, DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Penelitian oleh Mursidah Fadillah (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh EPS, DER, dan ROE Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bvariabel EPS dan ROE yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
4. Penelitian oleh Amanda Pranggana (2012) dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti dan *Real Estate* di bursa Efek Indonesia Periode 2008-

2011”. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya variabel BV, ROA, PER, DER yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

5. Penelitian oleh Tri Suciwati (2011) dengan judul “Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan EVA Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya EPS dan EVA berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan ROA, ROE, dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6. Penelitian oleh Dyah Ayu Wijayanti (2011) dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan dan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan NPM dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7. Penelitian oleh Syahib Natarsyah (2000) dengan judul “Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Studi Kasus Industri Barang dan Konsumsi yang Go-Publik di Pasar Modal Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya DER dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan ROA, DPR, dan Book Value tidak berpengaruh terhadap harga saham.

8. Penelitian oleh Lia Nirawati, Topowijono, dan Moch. Ichsan (2009) dengan judul “Pengaruh DER, CR, EPS dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan DER, CR, EPS, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham.
9. Penelitian oleh Meythi, Tan Kwang En, Linda Rusli (2011) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CR dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.
10. Penelitian oleh Vice Law Ren Sia dan Lauw Tjun Tjun (2011) dengan judul “Pengaruh Current Ratio, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap harga saham.
11. Penelitian oleh Michel Suharli (2008) dengan judul “Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap *Return* dengan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai Variabel Moderate pada Perusahaan Terdaftar Indeks LQ 45”. Hasil penelitian ini menunjukkan *Market Book Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* dan PER bukan merupakan variabel moderating yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel *Market Book Ratio* dan variabel *Return*.

12. Penelitian oleh Insi Kamilah Indallah (2012) dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Semen Yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ROE, EPS, dan NPM berpengaruh positif terhadap harga saham.
13. Penelitian oleh Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) dengan judul “Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.
14. Penelitian oleh Astuti Sri Sumarni dan Rahmawati (2007) dengan judul “Relevansi Nilai Informasi Arus Kas Dengan Rasio Laba Harga (EPR) dan Perubahan Laba Harga (ΔEPR) Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPR dan perubahan EPR memoderasi hubungan antara komponen arus kas dengan *return* saham.
15. Penelitian oleh Tri Suciwati (2011) dengan judul “Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan EVA Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian terdahulu diatas dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul/Peneliti	Variabel yang diamati	Metode/Alat Analisis	Hasil
1.	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Tiara, 2011)	CR, DER, ROA, ROE, EPS, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini hanya rasio ROA dan EPS yang memiliki pengaruh terhadap harga saham.
2.	Analisis Pengaruh EPS, ROE, DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade (Dwiatma, 2011)	EPS, ROE, DER, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham.
3.	Analisis Pengaruh EPS, DER, dan ROE Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk (Mursidah Nurfadillah, 2011)	EPS, DER, ROE, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini hanya bvariabel EPS dan ROE yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
4.	Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti dan <i>Real Estate</i> di bursa Efek	EPS, BV, ROA, ROE, PER, DER, Risiko Sistematis, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini hanya variabel BV, ROA, PER, DER yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

	Indonesia Periode 2008-2011 (Amanda Pranggana, 2012)			
5.	Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan EVA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan (Tri Suciyati, 2011)	ROA, ROE, NPM, EPS, EVA, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini variabel EPS dan EVA memiliki kontribusi dalam mempengaruhi harga saham.
6.	Pengaruh Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI (Dyah Ayu Wijayanti, 2011)	NPM, EPS, ROA,ROE, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini EPS berpengaruh positif signifikan dan ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan NPM dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Industri barang (Syahib Natarsyah, 2000)	DER, ROA, ROE, DPR, Book Value.	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini hanya variabel DER dan ROE yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
9.	Pengaruh DER, CR, EPS dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Yang Go Publik Di Bursa Efek Jakarta (Lia Nirawati; Topowijono dan Moch. Ichsan, 2009)	DER, CR, EPS, ROA, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini variabel DER, CR, EPS, ROA memiliki pengaruh sangat kuat terhadap harga saham.
10.	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas	CR, EPS, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini variabel CR dan EPS

	Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI (Meythi; Tan Kwang En dan Linda Rusli, 2011)			tidak berpengaruh terhadap harga saham.
11.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Earnings per Share</i> , dan <i>Price Earnings Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Vice Law dan Lauw Tjun, 2011)	CR, EPS, PER, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini hanya variabel <i>current ratio</i> yang tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
12.	Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap <i>Return</i> dengan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) sebagai Variabel Moderate pada Perusahaan Terdaftar Indeks LQ 45 (Michel Suharli, 2008)	<i>Market Book Ratio</i> , <i>Return</i> , dan PER	Regresi linier dan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Dalam penelitian ini variabel <i>Market Book Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> . Selain itu PER tidak memoderasi hubungan antara variabel <i>Market Book Ratio</i> dengan variabel <i>Return</i> .
13.	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Semen Yang Terdaftar di BEI (Insi Kamillah Indallah, 2012)	ROA, ROE, EPS, NPM, Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini ROA, ROE, EPS, NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
14.	Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Noer Sasongko dan Nila Wulandari, 2006)	ROA, ROE, ROS, EPS, BEP, EVA, dan Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini hanya variabel EPS yang memiliki pengaruh terhadap harga saham.
15.	Relevansi Nilai Informasi Arus Kas Dengan Rasio Laba Harga (EPR) dan	Arus Kas, <i>Earning Price Ratio</i> , <i>Perubahan</i>	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini EPR dan Perubahan EPR memoderasi hubungan komponen

	Perubahan Laba Harga (ΔEPR) Sebagai Variabel Moderasi (Astuti Sri Sumarni dan Rahmawati, 2007)	<i>Earning Price Ratio, Return Saham</i>		arus kas dengan <i>return</i> saham.
16.	Pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS, dan EVA Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI (Tri Suciyati, 2011)	ROA, ROE, NPM, EPS, EVA, Harga Saham	Regresi Berganda	Dalam penelitian ini ROA, ROE, NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan EPS dan EVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sumber : Berbagai Jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja perusahaan dapat ditunjukkan dalam laporan perusahaan yang bermanfaat bagi para pengambil keputusan bagi investor yang akan menanamkan dananya di pasar modal. Dalam pasar modal, surat berharga yang sering diperjualbelikan adalah saham. Saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun intuisi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang terbentuk perseroan terbatas. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut merupakan bagian dari pemilik perusahaan tersebut juga. Dengan demikian bila seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik atau merupakan bagian dari pemegang saham perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, antara lain: *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Price Earning Ratio* (PER). Sedangkan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (Robbert Ang, 1997). Nilai dari *Earning Per Share* (EPS) adalah indikator bagi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Jadi semakin besar *Earning Per Share* (EPS) maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap lembar saham juga akan semakin besar, keuntungan yang besar menarik minat investor untuk memiliki saham tersebut. Permintaan yang besar terhadap saham tersebut nantinya akan meningkatkan harga saham (Fara Dharmastuti, 2004).

Hal tersebut sesuai dengan *Signaling Theory* (Teori Sinyal), dengan sinyal yang diberikan perusahaan maka investor dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan, apabila kondisi keuangan yang tercermin dalam rasio *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan peningkatan maka minat investor untuk menanamkan

modalnya akan semakin besar sehingga menyebabkan harga saham naik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Insi Kamilah (2012), Noer Sasongko dan Nila Wulandari (2006) yang menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berhubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Fara Dharmastuti, 2004). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). *Return On Equity* (ROE) juga merupakan rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba.

Semakin besar nilai *Return On Equity* (ROE) artinya tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai *Return On Equity* (ROE) maka perusahaan dianggap semakin

menguntungkan, oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini hingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran dipasar sekunder terdorong naik (Christina Yolana dan Dwi Martani, 2005).

Hal tersebut sesuai dengan *Signaling Theory* (Teori Sinyal) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik atau buruk. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Insi Kamilah Indallah (2012) dan Syahib Natarsyah (2000) yang menemukan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan analisis solvabilitas yang menggambarkan berapa besar hutang atau kewajiban jangka pendek atau jangka panjang dibandingkan jumlah modal yang dimiliki

perusahaan. *Debt To Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri dalam menjamin hutangnya.

Apabila *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi maka ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena apabila perusahaan memperoleh laba perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan membayar dividen (Fara Dharmastuti, 2004). Sebaliknya, apabila tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) rendah maka membawa dampak meningkatnya harga saham di bursa.

Hal tersebut sesuai dengan *Signaling Theory* (Teori Sinyal), dengan sinyal yang diberikan oleh perusahaan yang berupa informasi maka investor dapat mengetahui seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan hutang yang tinggi akan memiliki resiko yang besar, bahkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan sehingga investor tidak menginginkan untuk menanamkan modalnya dan menyebabkan harga saham menurun. *Debt To Equity Ratio* (DER) diperkirakan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H3 : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.3.4 Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Harga Saham

Kemampuan likuiditas keuangan antar perusahaan cenderung berbeda antara satu industri dengan industri lainnya. Kriteria perusahaan yang memiliki posisi keuangan kuat adalah mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak luar secara tepat waktu mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan dan menjaga posisi kredit utang yang aman. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka akan semakin baik bagi investor, perusahaan yang diminati investor adalah perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang cukup tinggi. Semakin baik *Current Ratio* (CR) maka akan semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak positif terhadap harga saham.

Hal tersebut sesuai dengan *Signaling Theory* (Teori Sinyal), perusahaan akan diberikan sinyal baik agar investor berminat untuk menanamkan modalnya. Dengan *Current Ratio* (CR) yang tinggi berarti kewajiban jangka pendek perusahaan dapat terpenuhi, sehingga kegiatan operasional perusahaan tidak akan terganggu, untuk itu kesempatan untuk mencapai keuntungan yang besar dapat tercapai. Para investor menyukai perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban-

kewajibannya karena perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) tinggi akan beroperasi secara maksimal tanpa terganggu oleh hutang dan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal. Semakin banyak investor yang berminat untuk menanamkan modalnya, maka dapat menyebabkan harga saham semakin meningkat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Nirawati dan Ichsan (2009) dan Vice Law Ren Sia dan Law Tjun Tjun (2011) yang menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

H4 : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.3.5 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), Terhadap Harga Saham

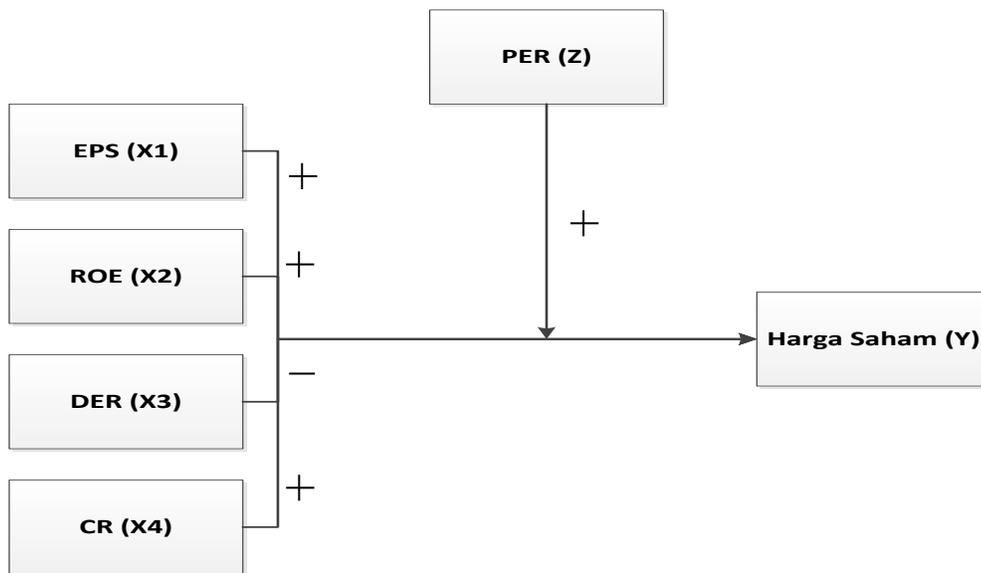
Price Earning Ratio (PER) menunjukkan rasio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Menurut Agus Sartono (2001), *Price Earning Ratio* (PER) dapat diartikan sebagai

indikator kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Besarnya nilai *Price Earning Ratio* (PER) terkadang berkaitan dengan rasio-rasio yang sering digunakan dalam perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Kepuasan berinvestasi bagi seseorang akan mempengaruhi harga saham atau efek (Usman, 2000 dalam Michell Suharli, 2008). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earning*. Rio Malintan (2013) menyatakan semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin tinggi pula harga saham. Harga saham memiliki hubungan dengan *Price Earning Ratio* (PER). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Astuti Sri Sumarni dan Rahmawati (2007) yang menemukan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) dan perubahan *Price Earning Ratio* (PER) memoderasi hubungan komponen arus kas dengan *return* saham.

H5 : *Price Earning Ratio* (PER) memoderasi hubungan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dengan harga saham.

Berdasarkan hasil telaah pustaka diatas, maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Ringkasan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis diatas, maka ringkasan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H2 = *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H3 = *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

H4 = *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H5 = *Price Earning Ratio* (PER) memoderasi hubungan antara *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dengan harga saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah model yang telah dibangun dalam tinjauan pustaka sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab II. Langkah-langkah yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah sebagai berikut: variabel dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 jenis variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*.
2. Variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham.

3. Variabel Moderator adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER).

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

a. Harga Saham

Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Pengukuran variabel harga saham ini yaitu harga saham penutupan saham (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun. Data harga saham dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.com>) dalam ringkasan kinerja perusahaan dan Pojok BEI Universitas Diponegoro.

b. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dibagi dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*). Data yang digunakan adalah data selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011. Data *Earning Per Share* (EPS) dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dalam ringkasan kinerja perusahaan dan Pojok BEI

Universitas Diponegoro. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Laba bersih setelah pajak adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Sedangkan jumlah saham beredar merupakan jumlah saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang dimiliki orang dalam maupun investasi publik umum.

c. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Data yang digunakan adalah data selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011. Data *Return On Equity* (ROE) diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dalam ringkasan kinerja perusahaan dan Pojok BEI Universitas Diponegoro. *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Laba bersih setelah pajak adalah laba setelah dikurangi berbagai pajak. Sedangkan modal sendiri merupakan modal yang berasal dari

pihak perusahaan (pemegang saham) maupun laba yang tidak dibagi (laba ditahan) dan cadangan.

d. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. Data yang digunakan adalah data selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011. Data *Debt To Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dalam ringkasan kinerja perusahaan dan Pojok BEI Universitas Diponegoro. *Debt To Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Modal Sendiri}}$$

Total hutang merupakan total dari hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Sedangkan Total Modal sendiri merupakan total dari modal yang berasal dari pihak perusahaan (pemegang saham) maupun laba yang tidak dibagi (laba ditahan) dan cadangan.

e. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Data yang digunakan adalah data selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011. Data *Current Ratio* (CR)

dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.com>) dalam ringkasan kinerja perusahaan dan Pojok BEI Universitas Diponegoro. *Current Ratio* (CR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Aktiva lancar meliputi: kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Hutang lancar meliputi: utang, pajak, utang bunga, utang wesel, utang gaji, dan utang jangka pendek lainnya.

f. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu pendekatan berdasarkan rasio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Data yang digunakan adalah data selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011. Data *Price Earning Ratio* (PER) dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.com>) dalam ringkasan kinerja perusahaan dan Pojok BEI Universitas Diponegoro. *Price Earning Ratio* (PER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga per Saham}}{\text{Laba Bersih Per Saham (EPS)}}$$

Tabel 3.1

Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	EPS	Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (outstanding shares).	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
2.	ROE	Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio
3.	DER	Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya.	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$	Rasio
4.	CR	Rasio ini merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.	$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
5.	PER	Rasio ini membandingkan antara harga saham dengan laba per lembar saham.	$PER = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Bersih Per Saham (EPS)}}$	Rasio
6.	Harga Saham	Harga saham merupakan perwujudan dari nilai pasar saham yang merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek.	Harga saham penutupan saham (<i>closing price</i>) periode akhir tahun.	Rupiah

Sumber : Dikembangkan Untuk Penelitian

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Data Sekunder

Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data tersebut bersifat kuantitatif mengenai laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan (*closing price*) tiap perusahaan yang diperoleh dari harga saham pada periode akhir tahun. Adapun sumber data pada penelitian ini diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id), dan Pojok BEI Undip. Sedangkan menurut klasifikasinya pengumpulannya, data yang digunakan adalah *time series (time series data)*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan data fundamental perusahaan termasuk harga saham dan data-data yang berkaitan dengan rasio keuangan. Selengkapnya data-data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Data *Earning Per Share* (EPS) selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011.
2. Data *Return On Equity* (ROE) selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011.

3. Data *Debt To Equity Ratio* (DER) selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011.
4. Data *Current Ratio* (CR) selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011.
5. Data *Price Earning Ratio* (PER) selama periode pengamatan satu tahun dari tahun 2009 - 2011.

3.2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id) dalam ringkasan kinerja perusahaan, dan Pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh saham perusahaan yang tercatat dalam perhitungan indeks LQ 45 periode tahun 2009 - 2011. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 45 perusahaan. Hal ini dilakukan karena saham-saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 tersebut dipandang mencerminkan pergerakan harga saham

yang aktif diperdagangkan dan juga mempengaruhi keadaan pasar yang tinggi, memiliki prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik, sehingga diharapkan secara riil lebih menggambarkan keseluruhan perusahaan tersebut. Sementara penelitian-penelitian yang terdahulu biasanya hanya meneliti pada beberapa sektor bahkan satu sektor saja, sehingga hanya bermanfaat bagi sektor tertentu.

Bursa Efek Indonesia terus memantau perkembangan saham perusahaan yang masuk dalam perhitungan LQ 45 dan setiap 6 bulan sekali dilakukan *review* pergerakan ranking saham untuk menjamin kewajaran (*fairness*) pemilihan saham.

3.3.2 Sampel

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan *multi-shapes sampling* secara purposive, dengan kriteria:

1. Difokuskan pada saham-saham perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 secara konsisten selama periode pengamatan tahun 2009 - 2011.
2. Tidak pernah disuspend/diberhentikan perdagangannya oleh Bursa Efek Indonesia.

3. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) minus (-) dikeluarkan dari sampel.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya harus memiliki rasio keuangan atau faktor-faktor untuk menghitung rasio keuangan yang lengkap. Dengan demikian perusahaan yang memiliki rasio yang dikonotasikan n/a (*not available*) dan faktor-faktor untuk menghitung rasio tidak lengkap dikeluarkan dari sampel.
5. Ketersediaan dan kelengkapan data selama periode tahun 2009 - 2011.

Berikut penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas:

Tabel 3.2
Kriteria Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Difokuskan pada saham-saham perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 secara konsisten selama periode pengamatan tahun 2009 - 2011.	36
2.	Tidak pernah disuspend/diberhentikan perdagangannya oleh Bursa Efek Indonesia.	36
3.	Perusahaan yang memiliki rasio yang dikonotasikan n/a (<i>not available</i>) dan faktor-faktor untuk menghitung rasio tidak lengkap dikeluarkan dari sampel.	(7)
4.	Perusahaan yang memiliki <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) minus (-) dikeluarkan dari sampel.	(3)
5.	Ketersediaan dan kelengkapan data selama periode tahun 2009 – 2011	26

Berdasarkan kriteria tersebut, akan diperoleh sebanyak 26 perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Nama-nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel

NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan	NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Argo Lestari Tbk	14	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
2	ADRO	Adaro Energy Tbk	15	KLBF	Kalbe Farma Tbk
3	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	16	LISP	PP London Sumatera Tbk
4	ASII	Astra International Tbk	17	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
5	BUMI	Bumi Resources Tbk	18	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk
6	ELSA	Elnusa Tbk	19	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
7	GGRM	Gudang Garam Tbk	20	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
8	INCO	International Nickel Indonesia Tbk	21	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	22	TINS	Timah Tbk
10	INDY	Indika Energy Tbk	23	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
11	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	24	UNSP	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk
12	ISAT	Indosat Tbk	25	UNTR	United Tractor Tbk
13	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	26	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: data sekunder yang diolah

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Pengumpulan data dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku dan bacaan-bacaan lain yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Selain itu, pada tahap ini juga perlu dilakukan pengkajian data yang dibutuhkan, yaitu mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, cara memperoleh data, dan gambaran cara pengolahan data. Selanjutnya adalah tahap penelitian pokok yang digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan memperkaya *literature* untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini secara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan rasio yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewnes (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan melalui empat tahap yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2011), uji normalitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data

normal atau data mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik atau analisis statistik.

3.5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan apabila varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas.

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dari output SPSS pada grafik *Scatter-Plot* dengan cara melihat atau tidaknya pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) antara lain nilai prediksi variabel terkait (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan

dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2011).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (Ghozali,2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan metode grafik maupun uji Durbin Watson (DW). Menurut Singgih Santoso (2001), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW berada dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW berada diantara -2 sampai 2 berarti tidak terjadi autokorelasi.
- c. Bila nilai DW berada diatas 2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.5.2.4 Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2011), uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel-variabel independen dalam model persamaan regresi. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bila nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.
- b. Bila nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini untuk menguji regresi dengan variabel moderating yaitu dengan menggunakan uji interaksi. Uji interaksi sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Menurut Imam Ghozali (2011), *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi

adalah aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan dua model. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel harga saham tanpa memasukkan variabel moderating. Sedangkan model kedua digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan memasukkan variabel moderating.

Persamaan Regresi Model I:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Persamaan Regresi Model II :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5Z + b_6 [X_1*Z] + b_7 [X_2*Z] + b_8 [X_3*Z] + b_9 [X_4*Z] + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

b₁-b₉ = Koefisien regresi

X_1 = *Earning Per Share* (EPS)

X_2 = *Return On Equity* (ROE)

X_3 = *Debt To Equity Ratio* (DER)

X_4 = *Current Ratio* (CR)

Z = *Price Earning Ratio* (PER)

$X_1 * Z$ = Interaksi antara EPS dengan PER

$X_2 * Z$ = Interaksi antara ROE dengan PER

$X_3 * Z$ = Interaksi antara DER dengan PER

$X_4 * Z$ = Interaksi antara CR dengan PER

e = Error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis koefisien determinasi (R^2) (Ghozali, 2011). Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

3.5.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap dependen (variabel terikat).

Kelemahan koefisien Determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjusted* R^2 , karena *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen (variabel bebas) ditambahkan ke dalam model.

3.5.4.2 Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- a. Bila $F_{\text{signifikan}} < 0,05$ maka secara simultan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.
- b. Bila $F_{\text{signifikan}} > 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Statistik T (Uji Signifikansi Parsial)

Uji statistik T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen (variabel bebas) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik T adalah sebagai berikut:

- a. Bila $t_{\text{signifikan}} < 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Bila $t_{\text{signifikan}} > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.